

## PERKAWINAN BEDA AGAMA DI JEMAAT GMIT TALITAKUM HOINENO KLASIS MALAKA (Studi Fenomenologi pada Tiga Keluarga di Jemaat GMIT Talitakum Hoineno Klasik Malaka)

Dr. Jonathan Leobisa, M.Th<sup>1</sup>; Dr. Anggraeni N Paat, M.Si, M.Th<sup>2</sup>  
IAKN Kupang<sup>1,2</sup>

[anggreanipaata@yahoo.co.id](mailto:anggreanipaata@yahoo.co.id)

### Abstrak

Kehidupan yang majemuk suku, budaya dan agama merupakan kekayaan yang mewarnai Indonesia, relasi dalam keragaman yang memungkinkan terjadinya perkawinan beda agama dalam kehidupan. Latar belakang penelitian adanya tiga keluarga yang tidak harmonis dikarenakan adanya perbedaan agama sehingga berpengaruh kepada pertumbuhan utuh dari anak-anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Subjek dalam penelitian berjumlah 6 orang terdiri dari tiga keluarga beda agama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi perkawinan beda agama di Jemaat GMIT Talitakum Hoineno Klasik Malaka. Rumusan masalah adalah bagaimana kondisi dan dampak dari perkawinan beda agama di Jemaat GMIT Talitakum Hoineno ?. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dari masing-masing pasangan mengatakan bahwa dalam kehidupan mereka tidak ingin untuk memilih pasangan yang berbeda agama, tetapi karena perjodohan orang tua dan hamil diluar nikah, sehingga terjadinya keluarga beda agama. Anak-anak juga merasa kurang percaya pada diri ketika berada pada lingkungannya. Anak-anak membandingkan kondisi keluarganya dengan teman-temannya yang mempunyai satu kepercayaan dari orang tuanya, sehingga merasa kurang nyaman.

**Kata Kunci:** kemajemukan, perkawinan, beda agama, GMIT.

### Latar Belakang

Perkawinan beda agama merupakan salah satu diskusi yang sering kali dibahas dan menjadi percakapan yang menarik dalam relasi manusia dalam kemajemukan Jane Marlen (2013) mengatakan perkawinan adalah hal yang religius di mana suatu hubungan antara dua insan manusia yaitu laki-laki dan perempuan yang telah dewasa memiliki hasrat untuk bersatu dan berjanji dalam ikatan yang suci sebagai suami isteri untuk membentuk keluarga yang bahagia serta memperbanyak keturunan.

Perkawinan merupakan proses terbentuknya suatu hubungan atau keluarga baru yang nantinya mereka miliki suatu rencana untuk hidup bersama dan biasa disebut dengan perkawinan. Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi. Sudirman Karnay (2022) mengatakan bahwa perkawinan beda agama akan menimbulkan pertengkaran karena adanya perbedaan agama.

Perkawinan beda agama dalam undang-undang perkawinan menurut Ashsubli (2015) dalam pasal 2 undang-undang perkawinan adalah; 1). Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. 2). Tiap-tiap perkawinan dicatat

menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sah atau tidaknya perkawinan ditentukan oleh hukum agama masing-masing calon mempelai.

Beda agama dalam pandangan agama Kristen memiliki pandangan tersendiri yang didasarkan kepada hukum yang berlaku sebagaimana yang terdapat dalam kitab agamanya masing-masing. Husni & Pakarti (2022) mengatakan bahwa Perkawinan beda agama menurut agama Kristen merupakan perkawinan yang bukan hanya melibatkan aspek sosial hubungan antara laki-laki dan perempuan semata, tetapi lebih dari itu perkawinan memiliki aspek lain yang lebih utama yaitu aspek kekudusan, persekutuan antara laki-laki, perempuan serta Tuhan dalam rangka membentuk suatu lembaga yang erat kaitannya dengan nilai ketuhanan. Alkitab menerangkan bahwa perkawinan merupakan perintah Allah yang memiliki sifat sacramental (kudus), perkawinan dilaksanakan atas dasar kekuasaan-Nya terhadap alam semesta yang diciptakan. (Husni & Pakarti, 2022)

Bagas Satrio (2020) Perkawinan beda agama dalam pandangan Alkitab yang diyakini oleh penganut kristen, pandangan mengenai perkawinan yaitu: Pertama, perkawinan akan menjadi rusak dan memiskin apabila hanya di lihat sebagai nafsu semata. Kedua, perkawinan dinilai sebagai suatu persetujuan hidup.

Calvina (2012) Perkawinan dalam pandangan agama kristen adalah suatu perkawinan dalam persekutuan kehidupan yang meliputi keseluruhan, dalam hidup bagi seorang laki-laki dan perempuan yang melakukan perkawinan agar menjadi satu dalam kasih Tuhan, baik itu satu kepatuhan, satu dalam memikul beban perkawinan, satu dalam kepatuhan, dan satu dalam menghayati kemanusiaan diantara mereka, oleh sebab itu, perkawinan dalam agama kristen merupakan sebuah kesempatan untuk saling melayani agar mencapai kebahagiaan.

Penulis melakukan pra penelitian di Jemaat GMIT Talitakum Hoineno Klasis Malaka, penulis melihat bahwa pelayanan pastoral gereja bagi keluarga beda agama pada saat ini belum ada. Namun terdapat tiga keluarga yang tidak harmonis dikarenakan adanya perbedaan agama sehingga dampak akan berpengaruh kepada anak-anak. Anak-anak ketika adanya ibadah rumah tangga agama kristen dari pihak suami isteri tidak mau beribadat bersama. Begitupun sebaliknya ibadah yang dilakukan suaminya, isteri juga tidak mau bergabung untuk beribadah bersama. Maka anak-anak juga merasa kurang percaya pada diri ketika berada pada lingkungannya. Anak-anak membandingkan kondisi keluarganya dengan teman-temannya yang mempunyai satu kepercayaan dari orang tuanya, sehingga merasa kurang nyaman. Selain itu, ada juga kenyataan lain ayah dan ibu tidak saling mendukung dengan yang lainnya karena perbedaan tersebut.

Atas dasar paparan latar belakang tersebut maka perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut dan mendalam tentang dampak perkawinan beda agama. Sehubungan dengan hal tersebut penulis ingin meneliti tiga keluarga yang berbeda agama judul **“Perkawinan Beda Agama Di Jemaat GMIT Talitakum Hoineno Klasis Malaka”**.

### 1.1. Fokus Masalah

Dilihat dari Latar Belakang masalah di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni Perkawinan Beda Agama (beda agama antara Kristen dengan Katolik) yang ada di Jemaat GMIT Talitakum Hoineno Klasis Malaka. Penulis secara khusus akan menyeroti sisi

dampak yang ditimbulkan dan dialami oleh pasangan maupun anak dalam keluarga yang diteliti.

b. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan: “Bagaimana kondisi dan dampak dari perkawinan beda agama di Jemaat GMIT Talitakum Hoineno Klasis Malaka?”.

c. **Tujuan Penelitian**

Dilihat dari rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yakni Untuk mengetahui kondisi perkawinan beda agama di Jemaat GMIT Talitakum Hoineno Klasis Malaka

### 1.1. Kajian Pustaka

1. Ditulis oleh Sudirman Karnay (2022) dengan judul Pola Komunikasi Pasangan Suami Isteri Beda Agama. Pada dasarnya manusia tidak berhak menentukan hidupnya dan dilahirkan dalam keluarga yang beragama Kristen, Islam, Budha, Hindu atau agama lain. Beberapa orang bahkan percaya bahwa perkawinan beda agama akan menyebabkan pertengkaran karena banyaknya perbedaan di antara mereka. Keharmonisan dan kenyamanan dapat muncul dari komunikasi yang aktif dan saling terbuka. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan tipe deskriptif. Dimana peneliti mendeskripsikan data yang bertujuan untuk meneliti, mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai aspek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pasangan suami istri beda agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan faktor apa saja yang menghambat pola komunikasi pasangan suami istri. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat berbagai faktor yang juga mempengaruhi komunikasi antara suami istri terutama pasangan yang usia pernikahannya masih tergolong muda. Berikut faktor penghambat terjadinya pola komunikasi bagi pasangan suami istri yaitu kurangnya komunikasi yang baik antar pasangan, kurangnya keterbukaan antara suami istri, perbedaan persepsi, dan kurangnya pemahaman tentang fitrah pasangan.
- b. Ditulis oleh Eliasman (2020) dengan judul: Perkawinan Keluarga Beda Agama: Fenomena perkawinan beda agama dilihat dari sisi komunikasi antara keluarga maupun pasangan suami isteri yang berbeda agama sedangkan penelitian yang kedua dilihat dari sisi hubungan keluarga kristen yang memiliki iman yang jelas sebagai landasan prinsip hidup. Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini maka dari penelitian yang disebutkan di atas adalah peneliti akan mengali secara mendalam dampak dari perkawinan beda agama pada pasangan dan anaknya.

Defenisi pekerjaan merupakan upaya untuk memperjelas ruanglingkup penelitian ini. Selain itu, definisi operasi digunakan sebagai dasar pengumpulan data agar tidak terjadi bias dalam pengumpulan data. Dalam praktiknya, defenisi **opreasional** digunakan sebagai sarana untuk menghilangkan bias interpretasi ide dan tujuan yang biasanya diungkapkan secara tertulis Perkawinan Beda Agama Di Jemaat GMIT Talitakum Hoineno Klasis Malaka. Perkawinan beda agama merupakan perkawinan yang memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis. Maka dalam keluarga tersebut memiliki perbedaan agama antara ayah dan ibunya,

namun akan menimbulkan perdebatan dalam keluarga belah pihak antara pasangan suami dan isteri. Pada kenyataannya anak-anak akan merasa bimbang untuk memilih agama antara ayah dan ibunya.

i. **Definisi Perkawinan Beda Agama**

Laily Dwi Setiarini (2021) mengatakan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk hidup berkeluarga dengan cara melangsungkan perkawinan sesuai dengan Pasal 28b ayat (1) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Dalam perspektif hak asasi manusia, membentuk keluarga melalui perkawinan merupakan hak prerogatif pasangan calon suami dan istri yang sudah dewasa. Namun sayangnya, realitas ini menjadi dilematis jika dilakukan oleh pasangan beda agama. Polemik tentang Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menjadi sorotan adalah Pasal 2 ayat 1. Dari Pasal 2 ayat (1) dapat disampaikan bahwa undang-undang perkawinan menyerahkan sahnya suatu perkawinan dari sudut agama, jika suatu agama memperbolehkan perkawinan beda agama maka perkawinan agama boleh dilakukan tetapi jika suatu agama melarang perkawinan beda agama maka melakukan tidak boleh melakukan perkawinan beda agama.

Mutiara & Rahardjo (2020) mengatakan bahwa perkawinan beda agama menjadi salah satu jalan yang sering kali diambil oleh para pasangan yang menjalin hubungan beda agama, di era globalisasi sekarang ini akan berkembang dengan teknologi yang memungkinkan bagi masyarakat dari berbagai belahan dunia dengan berbagai budaya berinteraksi serta berkomunikasi tanpa batasan. Interaksi tersebut memungkinkan individu-individu dengan perbedaan latar belakang budaya untuk saling tertarik, jatuh cinta, dan pada akhirnya memutuskan untuk melangsungkan perkawinan atau pernikahan.

Emmanuel (2021) mengatakan bahwa perkawinan beda agama bisa mendatangkan persoalan kalau suami dan isteri yang menikah beda agama itu berpegang pada agama mereka secara fanatik, tertutup, kaku, dan tidak bisa toleran satu terhadap yang lain. Ketaatan orang terhadap agamanya memang harus bisa kita pahami, karena peranan Tuhan begitu penting dalam kehidupan perkawinan. Kehidupan dan pertumbuhan spiritualitas suami istri juga tidak boleh dilupakan.

Menurut Kushidayat (2020) perkawinan beda agama itu terjadi sebagai realitas yang tidak dipungkiri. Pada prakteknya banyak pasangan yang ingin hidup bersama namun tidak ada perkawinan karena didasari dengan agama atau kepercayaan yang berbeda. Dalam konteks ini mereka hanya berpegang dalam komitmen yang sudah dibuat oleh kedua belah pihak. Namun persoalannya adalah ketika komitmen tidak dapat berjalan dengan baik, maka hubungan tersebut akan menjadi rumit, dan timbul akibat hukum yang berakibat pada terganggunya kerukunan hidup berumah tangga karena tidak ada peran agama dalam tujuan ikatan perkawinan.

Syamsul Bahri (2020) mengatakan bahwa pandangan perkawinan beda agama menurut agama Kristen juga tidak diperbolehkan. Karena bagi Kristen, tujuan dari perkawinan adalah untuk mencapai kebahagiaan antara suami istri, dan anak-anak dalam lingkup rumah tangga yang abadi dan kekal, apabila mereka yang menikah dengan berlainan agama maka rumah tangga mereka akan sulit untuk mencapai kebahagiaan.

Lestari (2017) mengatakan bahwa menyatukan dua hal yang berbeda bukan perkara yang mudah, oleh sebab itu dibutuhkan saling pengertian dan tidak memikirkan egonya sendiri-sendiri. Untuk bisa bersatu dalam membangun keluarga yang rukun dan harmonis setiap pasangan harus bisa menemukan titik kesamaan sehingga perselisihan bisa dikurangi atau bahkan dihindari. Komunikasi menjadi kunci pokok dalam membangun keluarga, setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam melakukan komunikasi. Pola komunikasi yang digunakan akan sangat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga bahkan yang berbeda keyakinan maupun agama.

Arif Mustofa (2020) mengatakan bahwa Agama sangat konsen dalam memperhatikan urusan keluarga bahkan memberikan gambaran dan cara untuk menentukan pendamping dengan beberapa kriteria mulai dari: ekonomi, paras, dan agama, agama inilah yang menjadi hal terpenting di bandingkan dengan yang lainnya.

Dari beberapa para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam perkawinan beda agama yang sering kali diambil oleh para pasangan beda agama akan mendatangkan persoalan. Setiap pasangan suami isteri ketika membangun keluarga tentunya membangun komunikasi yang baik agar tidak menimbulkan konflik dan pertengkaran dalam keluarga. Namun perkawinan beda agama akan menjadi kesulitan untuk membangun keluarga yang bahagia dan akan menjadi dampak bagi anak-anak. Ketika pasangan beda agama tidak memperhatikan tindakan yang diambil oleh mereka akan menjadi sulit bagi kehidupannya. Pada kenyataannya perkawinan adalah untuk mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga dan membangun komunikasi dengan keluarga belah pihak dari pasangan beda agama tersebut. Dari pandangan agama tidak memperbolehkan penganutnya menikah dengan pasangan yang tidak

### **3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian**

#### **a. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan, di Jemaat GMIT Talitakum Hoineno Klasis Malaka. Tepatnya Desa Tesa Kecamatan Laenmanen Kabupaten Malaka Prov. Nusa Tenggara Timur (NTT) Penentuan tempat penelitian ini dilihat dari masalah yang sedang terjadi di tempat penelitian. Alasan peneliti memilih tempat penelitian ini karena lokasi tersebut terdapat masalah yang ingin diteliti yakni Perkawinan Beda Agama.

#### **b. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian akan dilaksanakan setelah proposal ini diseminarkan. Pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan selama 3(tiga) bulan. Direncanakan November 2023 s.d Januari 2024

1. Subjek adalah Jemaat di GMIT talitakum hoineno klasis malaka.

#### **b. Subjek melakukan perkawinan beda agama**

#### **c. Subjek bersedia diwawancara dan menceritakan pengalamannya.**

Selain itu, peneliti juga akan mewawancarai 3 Keluarga yang melakukan perkawinan beda agama. Dan untuk mengimbangi data yang akan digali lebih dalam, dalam penelitian ini, penulis juga mewawancarai 4 orang yang melakukan perkawinan beda agama dan 1 orang pelayan gereja yaitu pendeta. Dengan demikian sumber data yang dipilih berjumlah 6 orang.

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh penulis agar dapat mendukung data pertama. Ini juga dapat diartikan sebagai data sistematis dengan bentuk dokumen-dokumen yaitu buku, jurnal, skripsi dan proposal.

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Letak Geografis Gereja**

Gereja GMIT Talitakum Hoineno terletak di wilayah Desa Tesa, Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka, dalam wilayah pelayanan Klasis Malaka. Sebelah barat berhadapan dengan Jl. Nasional Trans timor dan bersampingan dengan tokoh arena, sebelah timur bersampingan dengan rumah pelayan, bagian selatan bersampingan dengan jln. Usahan tani. (pengamatan langsung oleh penulis).

##### **4.1.1.1 Sejarah Singkat Gereja**

Hidup dalam perbedaan antara kelompok masyarakat adalah konsekuensi logis dari hidup bermasyarakat demikian pula yang terjadi di kompleks Hoineno. Dengan tetap menghormati identitas masing-masing warga GMIT disertai oleh kesadaran terhadap panggilan untuk bersekutu, sejumlah warga GMIT dan tokoh masyarakat Kristen Hoineno dan Sion Kakuun mengadakan pendekatan bersama untuk merencanakan dan mengusulkan pemekaran jemaat kepada jemaat Hoineno. Upaya-upaya ini bertujuan agar mendekatkan pelayanan kompleks kepada jemaat Talitakum Hoineno yang belum terlayani secara baik, karena jarak antara Jemaat GMIT Talitakum Hoineno dengan jemaat Sion Kakuun sangat jauh. Dari hasil pendekatan dan tujuan di atas serta berdasarkan tugas dan panggilan gereja yang tidak pernah berubah disemua tempat dan segala zaman maka berdirilah Jemaat Talitakum Hoineno.

Keyakinan bahwa Tuhan akan memberkati orang-orang yang memberkati, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum dimuka bumi akan mendapat berkat, sekelompok tokoh jemaat GMIT termotivasi untuk bergumul dan meneruskan langkah-langkah awal untuk mendirikan jemaat Talitakum Hoineno. Pada tanggal 12 Januari 1962, yang didirikan oleh seorang utusan injil yang bernama Bapa Amos Bau, bertempat di depan rumah Bapa Amos Bau, maka diadakan pertemuan tentang pembentukan perintis pembukaan jemaat dari GMIT Talitakum Hoineno.

Badan Perintis tersebut disertai tugas untuk menyusun surat permohonan pembukaan cabang sekaligus surat izin kepada kepala Desa Tesa untuk mendirikan gereja GMIT talitakum hoineno, badan perintis terdiri dari 4 (empat) orang yakni, Bpk Amos Bau, Bapak Daniel Muni, Bapa Paulus Seubelan. Pada saat pembangunan gedung gereja, ada 8 tokoh jemaat yang berdiri untuk memberi sumbangan yakni Bapa Paulus Seubelan, Bapa Tomas Rohan, Bapa Arkilaus Asatae, Bapa Nokodemus Neno, Bapa Robert Mau, bapa Markus Baumalik, Bapa Ruben Mau dan Bapa Rober, maka akan dimulai membangun gereja pada tahun 1984 mulai membangun gereja yang atapnya menggunakan seng dan menggunakan dinding dengan ukuran 6x18, pada saat pembangunannya gereja ada 8 tokoh jemaat yang berdiri untuk memberi sumbangan, untuk membangun gereja yaitu: bapa Paulus Seubelan, bapa Tomas Rohan, Bapa Arkilaus Asatae, Bapa Nokodemus Neno, Bapa Robert Mau, Bapa Markus Baumalik, Bapa Ruben Mau dan Bapa Robert Mau, jadi mereka inilah sebagai tokoh-tokoh jemaat. Maka gedung gereja dikerjakan kurang lebih 4 tahun, dan di resmikan pada tahun 1988 oleh kepala kantor kementerian agama yaitu Bapa Antonius Berek.

Pada tanggal 14 oktober 1997 terjadi peletakan batu pertama untuk pembangunan gereja baru, karena penambahan jemaat dan gedung gereja yang lama sudah tidak bisa digunakan untuk beribadah, pada saat peletakan batu pertama jam 09.00 pagi yang dihadiri oleh Camat malaka timur, Bapa kapolesek, Bapa Pendeta Amos Tanpen, Bapa Ketua Klasis Ditanel David bria, dan tokoh jemaat. Pada hari minggu 22 April 1997 diadakan kebaktian umum yang penetapan Pdt Antonius Berek, S.Th sebagai pendeta pertama di jemaat GMIT talitakum hoineno klasis malaka mulai dari tahun (Panitia pembangunan bersepakat untuk mulai membangun gedung gereja yang baru dengan luas tanah 1200 m<sup>2</sup> yang diberikan oleh Kepala Suku Sarenthamor selaku tokoh/printis berdirinya jemaat Talitakum Hoineno. Tanah tersebut berlokasi dijalan nasioanal trnas timor, Desa tesa, kecamatan laenmanen, kabupaten malaka. Lokasi tersebut dibersihkan pada tanggal 06 november 1997. Namun diawal pembangunan yang memberikan sumbangan yaitu jemaat dari Ebeheser yakni Bapa Eduwars Berek, Bapa Arnol Mau, Bapa Moses Mau Seran, yakn berikan sumbangan berupa pasir, bantu dan uang sejumlah 200.000. Disaat pembangun sedang berlangsung dipertengahan pekerjaan tersebut dihentikan karena kekurangan keuangan, maka dari pihak gereja bekerja bersama dengan pihak pemerintahan desa, maka pekerjaan gedung gereja yang beru di kerjakan selama 11 tahun, dengan jumlah jemaat 123 KK dengan 375 jiwa. Maka gereja GMIT talitakum hoineno klasis malaka akan diresmikan pada tanggal 21 agustus 2023.

Pada hari minggu 22 April 1994 diadakan kebaktian umum dengan serahterima Pdt Antonius Berek, S.Th sebagai pendeta kedua di jemaat GMIT talitakum hoineno klasis malaka mulai dari tahun (2000-2004). Berikutnya Pdt Endang Bunga Lay, S.Th di tempatkan pada jemaat GMIT talitakum hoineno klasis malaka dari tahun (2005-2023)

#### 4.1.1.2 Data Jemaat

**Tabel 1.1**  
**Data jemaat**

<b>Jumlah KK</b>	<b>Jumlah Anggota Sidi</b>	<b>Jumlah Jiwa</b>	<b>Jumlah Menikah</b>	<b>Pekerjaan</b>
123	Sudah sidi 20 Belum sidi 25	Laki-laki 70 Perempuan 100 Anak-anak 175 Lansia 30	Sudah menikah 150 Belum menikah 125	209 petani 30 PNS 60 wiraswata 20 Pengawai swasta

Berdasarkan tabel diatas penulis melihat bahwa pada umumnya mata pencarian jemaat adalah petani dan yang lainnya adalah sebagai PNS, Pegawai swasta ataupun yang berprofesi sebagai wiraswata. Jumlah lansia cukup banyak yaitu berjumlah 30 orang yang ketentuannya dengan pekerjaan yang sama, yang terdata dalam data jemaat. (Pengamatan langsung oleh penulis)

#### 4.1.1.3 Data lanjut usia

**Tabel 1.2**  
**Data lanjut usia**

Jumlah anggota lanjut usia		Pekerjaan	Penyakit	Total
Laki-laki 15	Perempuan 15	170 Petani, 20 Wiraswasta, 10 Pensiunan	Buta, tuli, serta penyakit khusus, (Asma, stroke dan gagal ginjal)	30

Berdasarkan tabel diatas, penulis melihat bahwa jumlah lansia di jemaat GMIT talitakum hoineno klasis malaka lebih banyak perempuan dengan latar belakang pekerjaan jemaat lansia yang beragam yaitu petani, wiraswasta dan juga pensiunan PNS, penyakit yang dialaminya beragam yaitu buta, tuli, Asma, stroke dan gagal ginjal. (Pengamatan langsung oleh penulis)

#### 4.1.1.4 Data Jemaat Perkawinan Beda Agama

**Tabel 1.3**  
**Perkawinan Beda Agama**

Jumlah Pasangan Beda Agama		Jumlah Agama		Pekerjaan	Total
		Kristen	Katolik		
Laki-laki 5	Perempuan 5	Kristen 5	Katolik 5	1 Keluarga PNS 9 Keluarga petani	10 KK

Berdasarkan tabel diatas, penulis melihat bahwa jumlah jemaat perkawinan beda agama di jemaat GMIT talitakum hoineno klasis malaka cukup banyak. Dan pekerjaan dari pasangan beda agama yaitu satu keluarga PNS, dan sembilan keluarga petani. Dengan demikian tabel diatas menunjukkan bahwa lima orang perempuan menikah dengan pasangan beda agama dan 5 orang laki-laki menikah dengan pasangan beda agama (pengamatan langsung oleh penulis)

#### 4.1.1.5 Gambaran Umum Jemaat

Jemaat GMIT talitakum hoineno klasis malaka berjumlah 123 KK dengan jumlah 375 jiwa. Mata pencarian jemaat GMIT talitakum hoineno klasis malaka sangat banyak petani dari pada PNS, Pegawai Swasta dan Wiraswasta. Karena dilihat dari pendidikan jemaat. Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat pendidikan bagi jemaat GMIT talitakum hoineno klasis malaka sangat minim. Dalam kehidupan sehari-hari jemaat GMIT talitakum hoineno sangat bergantung kepada lahannya sendiri dan berusaha untuk bekerja.

#### 4.1.1.6 Gambaran Umum Subjek

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 keluarga yakni keluarga yang pertama dengan inisial “Vn dan suaminya Bm” yang memiliki tiga orang anak perempuan, yang pertama sudah SMP kelas I, umurnya sudah 11 tahun, anak yang kedua sudah SD kelas II, umurnya sudah 7 tahun, anak yang ketiga umurnya 3 tahun, dan pekerjaan dari keluarga tersebut adalah petani.

Keluarga yang kedua dengan inisial “si Pa dan suaminya RI” keluarga dari pada “si Pa” memiliki 8 orang anak terdiri dari 4 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan, anak yang pertama sudah menikah, anak kedua, sudah menikah, anak ketiga sudah menikah, anak keempat sudah menikah, anak yang kelima belum menikah, umurnya sudah 24 tahun, anak keenam sedang kuliah dikupang, umur 21 tahun, anak ketujuh sudah tamat sekolah, umur 19 tahun, anak yang kedelapan SMA kelas III, umur 17 tahun, pasangan tersebut bekerja sebagai petani.

Keluarga yang ketiga dengan inisial “si Sa dan Vb” memiliki 4 orang anak yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 2 orang anak perempuan. Anak yang pertama SMP kelas 1, umur 11 tahun, anak kedua SD kelas 4, umur 8 tahun, anak ketiga TK, umur 6 tahun, anak keempat umur 2 tahun, pekerjaan dari keluarga tersebut adalah petani.

Ditambahkan 1 (satu) orang pendeta yang melayani di jemaat GMIT talitakum hoineno klasis malaka, yang sudah berkeluarga dan memiliki 3 orang anak yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 1 orang anak perempuan, anak yang pertama SMP kelas 2, umur 12 tahun, anak kedua SD kelas 5, umur 10 tahun, anak yang ketiga masih TK, umur 6 tahun, pekerjaan dari keluarga tersebut sebagai pendeta di jemaat GMIT talitakum hoineno klasis malaka.

#### 4.1.1.7 Tabel Kategorisasi

**Tabel 4.2**  
**Pengkodean Dan Kategorisasi Data**  
**Perkawinan Beda Agama Dijemaat GMIT Talitakum Hoineno**

No	Indikator	Bagian Transkrip Wawancara
1	Pergaulan hidup sehari-hari	N1 20-35, 40-50 N2 10-20, 25-20 N3 5-10, 15-35 N4 5-25, 30-50 N5 15-20;24-30 N6 15-30
2	Pendidikan tentang agama yang minim	N1 80-90 N2 60-65 N3 100-105 N4 50-55 N5 24-30 N6 35-95
3	Latar belakang orang tua	N1 15-20 N2 60-65 N3 15-20 N4 15-20, 25-30 N5 50-55 N6 15-30; 35-95
4	Toleransi keberagaman	N1 50-55; 60-75

		<p><b>N2 95-100; 105-110</b>  <b>N3 50-60; 65-90</b>  <b>N4 73-80,85-90</b>  <b>N5 60-65</b>  <b>N6 15-30; 35-95</b></p>
5	Sikap sportif mendorong orang lain	<p><b>N1 110-115</b>  <b>N2 115-120</b>  <b>N3 115-120</b>  <b>N4 90-100</b>  <b>N5 40-45</b>  <b>N6 15-30; 35-95</b></p>
6	Perkawinan beda agama yang mendatangkan persoalan	<p><b>N1 20-35, 40-50</b>  <b>N2 10-20, 25-20</b>  <b>N3 5-10, 15-35</b>  <b>N4 5-25, 30-50</b>  <b>N5. 40-45</b>  <b>N6 15-30; 35-95</b></p>
7	Penekanan gereja bagi kaum muda	<p><b>N1 N1 15-20</b>  <b>N2 60-65</b>  <b>N3 15-20</b>  <b>N4 15-20, 25-30</b>  <b>N5. 50-55; 60-65</b>  <b>N6 15-30; 35-95</b></p>
8	Perkawinan beda agama yang tidak alkitabiah	<p><b>N150-55; 60-75</b>  <b>N2 95-100; 105-110</b>  <b>N3 50-60; 65-90</b>  <b>N4 73-80,85-90</b>  <b>N5 30-23; 40-45</b>  <b>N6 15-30; 35-95</b></p>
9	Anak akan mengalami kebingungan awal dalam menentukan identitas agama	<p><b>N1 50-55; 60-75</b>  <b>N2 95-100; 105-110</b>  <b>N3 50-60; 65-90</b>  <b>N4 73-80,85-90</b>  <b>N5 40-45</b>  <b>N6 15-30; 35-95</b></p>

#### 4.2.1 Analisis Data

##### 1) Pergaulan Hidup Sehari-Hari

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan N1, informasi yang didapatkan yaitu dari pasangan beda agama yakni isteri menyatakan bahwa pergaulan hidup sehari-hari sehingga terjadinya perkawinan beda agama

*Pergaulan hidup sehari-hari sehingga terjadinya perkawinan beda agama. Tanta tidak menginginkan pasangan beda agama tetapi karena Pergaulan hidup bersama dengan teman-teman sehingga terjadinya hamil diluar dan pergaulan hidup om sehari-hari dengan teman-teman sehinggah om memilih pasangan beda agama. (N1. 20-35, 40-50; N2. 10-20, 25-20; N3. 5-10, 15-35; N4. 5-25, 30-50)*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pasangan beda agama tidak menginginkan untuk memilih yang berebda, tetapi karena pergaulan hidup sehari-hari dilingkungan maka terjadinya hamil diluar nikah dan memilih pasangan yang berebda agama.

## 2) Pendidikan Tentang Agama Yang Minim

Berdasarkan indikator dari hasil wawancara, informasi yang didapati dari narasumber mengenai pendidikan agama yang sangat minim, penulis mendapatkan informasi tentang pendidikan agama yang minim dalam kedua agama yang berbeda dalam keluarga beda agama

*Yahh kami sebagai orang tua mengalami kesulitan tentang ajaran agama bahkan pengetahuan kami sebagai orang tua tentang pendidikan agama sangat minim. (N1. 80-90; N2. 60-65; N3. 100-105; N4. 50-55)*

Dari hal diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman orang tua tentang pendidikan sangat minim, karena pendidikan orang tua hanya tamatan SD, sehingga orang tua mengalami kesulitan tentang ajaran agama.

## 3) Latar Belakang Orang Tua

Berdasarkan indikator dari narasumber yaitu latar belakang orang tua dari pasangan beda agama, yang kedua orangtuanya berbeda keyakinan. Penulis akan melakukan wawancara dengan N1 terkait latar belakang orang tua.

*Yahh Karena saya punya kedua orang tua juga berebda agama makanya saya terima ini perjodohan dengan syarat yang tanta buat yang sama dengan kedua orang tua tanta (sambil memegang kepala) yahhh...edua orang tua om saja berbeda agama bahkan ayahnya om meninggal disaat om umurnya baru 10 tahun, karena saya punya kedua orang tua juga berebda agama makanya saya terima perbeda agama. (N1. 15-20; N2. 60-650)*

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa dari kedua pasangan beda agama ini melihat dari latar belakang kedua orang tuanya yang berbeda agama, sehingga kedua pasangan ini memilih pasangan yang berbeda agama.

*Karena saya punya kedua orang tua juga lihat kalo dilingkungan kami disini banyak yang agama katolik jadi harus menerima kenyataan sudah ew. (N3. 15-20)*

Terlihat disini ada perbedaan, dimana dari kedua pasangan ini melihat dari kondisi lingkungannya dan perbandingan agama dalam keluarganya yang berbeda agama

*Ketika dong tau kalo om punya isteri ini beda agama, mereka sonde persoalkan karena saya punya oma saja agama kristen sama dengan saya punya isteri jadi saya mengambil keputusan untuk pindah keagama kristen itu karena saya lihat dari oma saya yang agama sama dengan isteri saya. (N4. 15-20;25-30)*

Dengan demikian, dari hasil wawancara dua subjek yakni N3 dan N4 masing-masing dengan cara melihat dari kondisi lingkungan yang berbeda agama dan melihat dari kondisi keluarga yang memiliki perbedaan agama.

#### 4) **Toleransi Keberagamaan**

Berdasarkan indikator didapati bahwa toleransi keberagamaan pasangan yang berbeda dalam kehidupan keluarga dan dalam keluarga beda agama mereka saling menghargai dan menghormati keluarga mereka yang berbeda agama

*Yahh tanta selalu mengimbangi perbedaan ini dengan cara menunjukkan sifat menghargai tata cara ibadat yang dijalankan oleh suaminya tanta dan ketika diajak untuk mengikuti ibadat bersama tanta. Yahh dalam keluarga kami saling menghormati setiap ibadat yang dijalankan oleh pihak gereja kami masing-masing.*

**(N1. 50-55; 60-75)**

*Yahh om selalu mengimbangi dan menghargai perbedaan agama dari isteri saya, dan saya juga selalu menghargai lingkungan disini pada saat mereka melakukan ibadat seperti bulan rosario, kami sekeluarga mengimbanginya karena itu tata cara ibadat mereka seperti kita ada bulan keluarga, walaupun kami disini, ditengah-tengah keluarga yang beragama katolik tetapi kami saling menghargai agama setiap orang yang dianutnya.*

**(N2. 95-100; 105-110)**

*Yahh saya sebagai isteri menghargai suami saya sebagai kepala keluarga yaitu saya menghargai apa yang dijalankan oleh suami saya. Dan saya mencoba untuk ikut dalam kegiatan di gereja dengan suami saya tapi suami saya saja jarang pergi gereja bahkan ada kegiatan-kegiatan di gereja saya malahan suami saya terlibat, maka dari itu saya merasa sangat senang sekali karena suami saya merasa bahwa ia sangat menyatu dengan gereja saya bahkan setiap hari minggu iapun mengikuti kebaktian dengan saya.*

**(N2. 50-60; 65-90)**

*Yahh biasanya kalo ada pelayanan dari pihak agama kristen om menghargai perbedaan diantara keluarga kami bahkan om sendiri tidak duduk didepan ketika ada ibadat rumah tangga mau perempuan GMT, om biasanya hanya duduk dibelakang saja untuk mendengarkan Firman Tuhan.*

**(N4. 75-85)**

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi keberagamaan dalam keluarga beda agama, dalam kondisi keluarganya yang berbeda mereka saling menghargai dan menunjukkan sikap mereka yang baik untuk menerima setiap pelayanan yang jalankan oleh pihak gereja dari pasangan masing-masing. Dan pasangan beda agama ini tidak menanamkan simbol-simbol keberagaman dalam keluarga mereka, karena dalam kondisi keluarga mereka, mereka selalu menginginkan kebahagiaan dalam rumah tangga.

#### 5) **Sikap Sportif Mendorong Orang Lain**

Sikap sprortif pasangan beda agama untuk menjalankan agamanya secara baik. Namun pengetahuan sedikit lebih mengenai ajaran agama lain. Maka perebedaan agama dalam rumah tangga memungkinkan anggota keluarga untuk belajar dan membandingkan antara ajaran agama.

*Yang tante harapkan dari sikap kami yang sudah terlanjur memilih pasangan beda agama ini kedepannya tidak ada lagi anak-anak yang meniru seperti kami yang sekarang dan yang tante harapkan yaitu jangan ada lagi yang melakukan perkawinan beda agama. (N1. 110-115)*

*Yang om harapkan dari perkawinan kami yang beda agama ini tidak ada yang meniru sikap kami yang sudah terlanjur memilih pasangan beda agama. (N2. 115-120)*

*Ya dengan sikap tantan mendorong adik-adik tante juga berharap agar kedepannya mereka tidak meniru seperti kami, bagitupun dengan kamu nak jangan mencari pasangan yang berbeda agama seperti kami.(N3. 115-120)*

*Ya dengan sikap tantan mendorong adik-adik tante juga berharap agar kedepannya mereka tidak meniru seperti kami, bagitupun dengan kamu nak jangan mencari pasangan yang berbeda agama seperti kami. (N4. 90-100)*

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam sikap pasangan beda agama yang mendorong orang lain agar tidak memilih pasangan beda agama, karena dalam kondisi keluarga akan mengalami banyak kesulitan sama dengan pasangan beda agama yang sudah terlanjur mengambil keputusan untuk melakukan perkawinan beda agama.

#### 6) Perkawinan Beda Agama Yang Mendatangkan Persoalan

Perkawinan beda agama biasanya mendatangkan persoalan yang serius dalam rumah tangga. Bahkan dalam keluargapun sulit untuk dibina anak-anak dalam beragama.

*Bagi saya ini persoalan serius bukan biasa saja karena yang pertama ketika mau beribadah setiap hari mereka beribadah itu dalam satu keluarga tidak mungkin mau beribadah sendiri-sendiri namanya satu keluarga harus beribadah bersama-sama, berdoa bersama-sama, nah mereka harus bersepakat mau pake tata cara beribadah yang mana, itukan sangat ribet, lalu anak-anak mau dibina dengan pendidikan iman yang mana, lalu nanti dibiarkan sa untuk anak-anak sendiri yang memihak tetapi secara pendidikan rohani pasti akan terbengkal karena orang tua bilang tidak apa-apa pasti nanti dong besar memilih ikut agamanya bapa atau mama sedangkan dalam tanggung jawab pendidikan iman kristen tidak seperti itu dari kecil sa kita orang tua sudah harus mendidik anak-anak secara berulang-ulang. (N5. 15-20; 25-30)*

#### 7) Penekanan Gereja Bagi Kaum Muda

Penekanan gereja bagi kaum muda tentunya akan berebda-beda dengan gereja-gereja yang lain karena penekanan gereja GMIT talitakum hoineno klasis malaka, melihat bahwa kebanyakan kaum muda disana semua kawin keluar, maka gereja mengambil tindakan untuk menekankan kaum muda agar tidak memilih pasangan yang berbeda agama.

*Biasanya itu di ibadat pemuda selain ibadat ada juga penekanan dan pembinaan kusus bagi pemuda, ada acara yang segaja dibuat semacam seminar, membawakan materi tentang cinta beda agama dan semua orang itu diarahkan bahkan jemaat pun diarahkan untuk lebih baik tidak memilih yang berbeda agama karena pemuda itu*

*generasi gereja selanjutnya kalo pemuda saja sudah belajar untuk pacaran beda agama maka generasi berikutnya tidak ada lagi karena sudah sebageian besar kawin keluar karena untuk masing-masing itu jarang disini dan lebih banyaknya keluar. (N5. 50-55; 60-65)*

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa penekanan gereja bagi kaum muda sangat berebeda dengan gereja lain karena gereja tidak menginginkan kaum muda untuk memilih pasangan yang berbeda agama. maka dari itu gereja mengadakan seminar dan memberikan arahan kepada kaum muda, karena kaum muda adalah generasi penerus bagi gereja.

#### 8) Perkawinan Beda Agama Yang Tidak Alkitabiah

Gereja memandang perkawinan beda agama adalah sesuatu hal yang tidak alkitabiah dan tidak sesuai dengan identitas kekristenan, karena memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

*Perkawinan beda agama yang tidak alkitabiah kita bisa lihat dari proses pendewasaan iman ini adalah proses pertumbuhan iman seseorang kita tidak bisa ukur sendiri ah..karena itu kekayaan rohani seseorang pasti Tuhan yang tau, tetapi buah-buah hidupnya secara iman yang kuat, kita bisa lihat dari dong punya perilaku pasangan tersebut. (N5. 30-35; 40-45)*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkawinan beda agama yang tidak alkitab dilihat dari proses pendewasaan iman pasangan beda agama dan dilihat juga dari kekayaan rohani kehidupan pasangan. Pada kenyataannya dilihat dari buah-buah hidup dan karakter pasangan dalam keluarganya.

#### 9) Anak Akan Mengalami Kebingungan Awal Dalam Menentukan Identitas Agama

Anak-anak akan mengalami kebingungan awal dalam menentukan identitas agamanya sendiri. Karena anak juga melihat perbeda antara saudara-saudaranya yang berebeda agama dengannya.

*Yang saya bingung itu karena dong setiap hari minggu dong pi gereja katolik sedangkan saya ka via hari minggu saya dengan mama masuk di gereja kristen sini. Bahkan saya sempat berpikir bahwa keluarga-keluarga yang lain setiap hari minggu dong pi gereja sama-sama. Tetapi berjalannya waktu, seperti yang tadi saya ceritakan di ka via kalo saya sakit dan oma saya sempat kasih berdoa kasih saya bahwa saya harus masuk agama kristen. Walaupun saya punya mama deng bapa sudah bersepakat tapi saya harus ikut agama mama saya, setelah dari keputusan kedua orang kalo saya ikut agamanya mama saya maka saya punya sembuh dari penyakit saya. Tapi dalam pribadi saya e ka via, saya sonde bahagia karena saya punya mama deng bapa berbeda agama. (N6. 15-30; 39-95)*

Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa anak dari hasil perkawinan beda agama mengalami kebingungan awal dalam keluarganya sendiri karena perbedaan antara ayah dan ibu serta saudara-saudaranya sendiri. Bahkan anak bingung untuk menentukan identitas agama yang dimiliki oleh kedua orang tuanya. Maka anak membandingkan diri dengan teman-temannya dan tidak percaya diri dilingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sekolah.

### 4.3.1 Data Hasil Observasi

Tujuan: Mengetahui aspek yang di amati.

Tabel gambaran umum hasil observasi

Waktu	Aspek yang di amati	Target Observasi
Observasi ke. I	Kehidupan sehari-hari keluarga beda agama	Subjek Anak
Observasi ke. II	Jemaat dalam Perkawinan beda agama	Lingkungan jemaat GMT talitakum hoineno

a. Observasi terhadap informasi I keluarga beda agama



Pengamatan langsung oleh peneliti dengan informan I dalam keluarga “Si SA dan LR” pada hari rabu, 21 juni 2023, pukul 15:00-17:00 Yang sedang berkumpul dirumah persekutuan untuk mengikuti ibadah persekutuan, Si SA sedang memegang cucunya sambil menondokan kepala untuk membaca Alkitab. Lalu suaminya SA yang berinisial LR tiba-tiba datang untuk mengikuti persekutuan bersama dengan anggota persekutuan Betania dan RL membawakan hpnya untuk membaca ayat Firman, tetapi RL ini ketika mengagkat pujian ia hanya menondokan kepalanya saja, lalu 2 menit kemudian ia mengankatnya kepalanya sambil ternsenyu, tiba-tiba anak-anaknya Sa dan PA datang untuk mengikuti ibadah bersama, ia duduk ditengah-tengah kedua orang tuanya, bahkan suaminya PA ini belum mengerti untuk membuka bacaan Alkitab dari mana, ia memberikan hp untuk anaknya agar ia bisa membaca Alkitab atau ayat Firman yang akan direnungkan bersama.

b. Observasi terhadap informan II keluarga beda agama



Pengamatan langsung oleh peneliti kepada informan II dalam keluarga “si SA dan si Vb” pada hari sabtu, 22 juni 2023, pukul 11.00-12.00 terhadap informan III yang sedang duduk di depan rumahnya. 2 menit kemudian isterinya datang dan bertanya kepada suaminya tentang bagaimana cara mengajarkan anak berdoa. 3 menit kemudian anaknya datang dan bercerita tentang nilai-nilai agama kepada ayah dan ibunya. 10 menit kemudian ibunya pindah lalu duduk didalam rumah sambil menggendong anaknya yang ke 4 dan ibunya meminta bantuan kepada kakanya untuk mengajarkan anaknya berdoa. 20 menit kemudian si Sa ini pergi ketempat kerja untuk bekerja sebagai pengawas jalan. 30 menit kemudian isterinya membersihkan rumahnya sambil bernyanyi dan berbincang-bincang bersama dengan anak laki-laki yang kedua. 40 menit kemudian isterinya si Sa mengambil pakaian untuk di strika, untuk besok bergi beribadah. 45 menit kemudian isterinya si Sa datang kerumah suaminya adiknya untuk mengambil sayur, lalu bertanya kepada anak dari iparnya dan mama ada dimana, lalu anak dari iparnya menjawab kalo mamanya ada pergi kekebun. 50 menit kemudian isterinya si Sa pulang kembali kerumahnya.

c. Obervasi terhadap informan III keluarga beda agama



Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan III sebagai keluarga yang melakukan perkawinan beda agama pada hari kamis, 23 juni 2023, pukul 09:00-10:00 terhadap informan III di depan teras rumahnya yang sedang duduk di atas tembok lalu kedua tangan di lipat dan kakinya di turunkan kebawa bersama dengan “si BM, si VN dan anak-anaknya” yang sedang duduk bersama “Si Vn” dilipat dan kedua tangannya sedang memegang piring yang berwarna putih, si Vn ini menggunakan pakian stelan berwarna hitam bunga-bunga. Peneliti mendengar ada pertanyaan dari “si VN kepada si BM” apakah sebentar kamu mengikuti ibadah rumah tangga bersama? Kemudian si Vn ini pindah lagi tempat duduknya di teras rumahnya sambil bercerita bersama suaminya di teras. Kemudian si Vn ini memberihkan rumahnya untuk beribadat rumah tangga di rumahnya si Vn ini, di saat melakukan ibadah rumah tangga di dikeluarganya si VN ini, suaminya tidak mengikuti ibadah bersama isterinya, suaminya Si VN ini sedang duduk dibelakang dan menggendong anaknya yang bungsu sambil tersenyum dan tertawa lalu anak-anak dari keluarga si Vn ini memiliki 3 orang anak yang terdiri 3 perempuan yang pertama kelas 6 SD, umurnya sudah 10 tahun, lalu yang kedua kelas 3 SD umurnya sudah 7 tahun, yang ketiga umurnya 3 tahun. Disaat melakukan ibadah rumah tangga dari keluarga “Si Vn dan BM” anak-anaknya

mengikuti ibadah bersama dengan ibunya, sedangkan ayahnya duduknya dibelakang bersama dengan anaknya bungsu. Kedua anak yang sudah mengerti tentang beribadah maka anak-anak mempertanyakan kepada ibunya mengapa ayah kami tidak mengikuti ibadah bersama dengan kita mama? Lalu kata si Vn kepada anak-anak bahwa ayahmu memiliki agama yang berbeda dengan ibu. Kemudian anak dari Vn ini sangat bingung terhadap ayah dan ibu. Tetapi anak tersebut selalu bertanya kepada ibu dan ayahnya.

d. Observasi kedua dilingkungan jemaat GMIT talitakum hoineno

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap jemaat GMIT talitakum hoineno pada hari minggu 02 juli 2023, pukul 09:00-11.00 terhadap jemaat yang sedang mengikuti kebaktian utama. Kehadiran jemaat cukup banyak karena yang berpidah agama juga bertambah lagi. Pada kebaktian utama yang dipimpin oleh ibu pendata. Tetapi dilingkungan jemaat GMIT talitakum hoineno jemaat yang awalnya cuman 8 keluarga tetapi sekarang jemaat bertambah banyak. Pada kebaktian utama dari semua pasangan yang berbeda keyakinan, semuanya mengikuti kebaktian. Setelah selesai kebaktian semua jemaat pulang tetapi sebagian dari jemaat tidak pulang dikarenakan mengikuti rapat bersama untuk bentuk panitian peresmia gereja yang akan dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2023.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti sebanyak dua kali. Peneliti mengamati kehidupan dari keluarga beda agama pada informan I sampai informan VI. Observasi terhadap keluarga "Si PA, SA, FN dan BM" dalam lingkungan jemaat GMIT talitakum hoineno klasis malaka, setiap hari minggu keluarga beda agama jarang mengikuti kebaktian bersama, karena mengutamakan pekerjaannya dari pada pergi beribadah digereja. Pada kenyataan dari pihak gereja ketika melakukan ibadah rumah tangga dan perempuan GMIT bagi keluarga beda agama, yang terlibat untuk mengikuti ibadah adalah isteri dari pada suaminya. Tetapi dari hasil observasi terhadap informan I ketika dari pihak gereja menjalankan ibadah rumah tangga semuanya terlibat untuk mengikuti ibadah bersama. Pada kenyataan pemuda-pemudi akan berpengaruh terhadap kondisi lingkungan yang berbeda keyakinan.

## **4.2 Pembahasan**

Hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti menemukan beberapa unsur penting yang berpengaruh terhadap Kondisi perkawinan beda agama. Dalam penelitian ini, peneliti juga berusaha untuk mengetahui kondisi perkawinan beda agama di jemaat GMIT talitakum hoineno klasis malaka. Berdasarkan temuan dari hasil penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian ini, maka pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada dampak perkawinan beda agama di jemaat GMIT talitakum hoineno klasis malaka.

Berdasarkan hasil wawancara di temukan bahwa terdapat dampak perkawinan beda agama di jemaat GMIT talitakum hoineno klasis malaka, yaitu dampak positif dan dampak negatif bagi pasangan dan anak dari hasil perkawinan beda agama.

### **1) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkawinan Beda Agama**

Berdasarkan hasil wawancara bersama PA,SA, FN, BM mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan beda agama yaitu:

Pertama, pergaulan hidup sehari-hari dilingkungan. Dijemaat GMT talitakum hoineno merupakan jemaat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda yaitu terdiri dari suku, dan agama. Namun dalam pergaulan hidupan sehari-hari, kita tidak pernah dibatasi dalam masalah pergaulah. Hal ini sangat berpengaruh dengan pasangan beda agama sebelum mengambil keputusan untuk memilih pasangan beda agama.

Kedua, pendidikan tentang agama yang minim. Banyak orang tua yang jarang maupun tidak pernah mengajarkan anak-anaknya tentang agama karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaan bahkan tidak mengajarkan anak-anak membedakan agamanya sendiri. Maka hal ini sangat berpengaruh bagi pasangan beda agama karena pendidikan orang tua yang minim dan kesibukan orang tua.

Ketiga, latar belakang orang tua. Pasangan yang melakukan perkawinan beda agama tentunya tidak terlepas dari latar belakang orang tuanya bahkan tidak terlepas dari lingkungan tempat tinggalnya yang berbeda agama. Namun banyak pasangan yang memilih perkawinan beda agama karena melihat dari orang tuanya juga adalah pasangan beda agama. tentunya jika kehidupannya orang tua tersebut berjalan harmonis, maka akan menjadi contoh bagi pasangan beda agama.

Keempat, kebebasan memilih pasangan. Pada zaman sekarang ini dimana para laki-laki dan perempuan dengan bebas memilih pasangan sesuai dengan keinginan hati mereka sendiri.

Kelima, meningkatnya hubungan sosial. Akibat globalisasi sekarang ini akan mempengaruhi setiap orang untuk memilih pasangan yang berbeda agama karena berbagai macam kebudayaan, agama serta latar belakang lingkungan yang berbeda agama, maka setiap orang dipengaruhi dengan agama-agama lain.

## 2) Dampak Perkawinan Beda Agama

Dalam perkawinan beda agama adanya dampak bagi pasangan suami dan isteri. Pada kenyataannya dalam keluarga beda agama terdapat dampak positif dan dampak negatif. Berdasarkan hasil wawancara bersama PA,SA, FN, BM mengatakan bahwa:

### 1. Dampak Positif

Toleransi, dalam perkawinan beda agama, agama dianggap penting dalam setiap keluarga beda agama. Namun dalam keluarga beda agama lebih menginginkan perdamaian didalam rumah tangganya, sehingga setiap perbedaan dalam keluarga tersebut tidak diperbesar-besarkan karena keluarga beda agama tidak menginginkan saudara-saudaranya mengalami hal yang sama seperti kondisi keluarga beda agama tersebut. Pada kenyataannya beberapa fenomena artikulasi sikap toleransi bagi pasangan beda agama itu nampak adanya kesepakatan untuk tidak menanamkan simbol-simbol agama dalam keluarganya, agar tidak tiru oleh lingkungan sekitarnya yaitu menghormati anggota keluarga yang sedang menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. Maka hal ini ditunjukkan dengan sikap menerima perbedaan agama di dalam keluarga, meneggang saudara sendiri agar tidak melakukan perkawinan beda agama. Namun pengetahuan pasangan beda agama lebih sedikit mengenai ajaran agama lain karena setiap pasangan sangat sulit untuk menyesuaikan diri dengan ajaran agama lain. Adanya perbedaan agama dalam rumah tangga anggota keluarga memungkinkan sekali untuk belajar membandingkan ajaran-ajaran agama yang lain.

## 2. Dampak Negatif

Perasaan dan suasana yang tidak nyaman hidup bersama dengan orang yang menurut agama/pasangan “*salah*”. Maka permasalahan tidak nyaman itu diakui atau tidak, karena pasangan yang memilih, pasangan beda agama itu tetap mempertahankan kepercayaannya masing-masing. Hal ini akan berdampak bagi keharmonisan keluarga. Maka akan terjadinya kompetisi terselubung bagi pasangan suami isteri beda agama yang mengharapkan agar anak-anak dari pasangan beda agama harus mengikuti agama ayah atau ibunya. Tetapi dari semua keinginan ini membuat masing-masing orang tua berusaha untuk menarik anak-anaknya mengikuti agamanya walaupun dalam hati kecil suaminya yang kecewa dengan isterinya tetapi suaminya berusaha untuk menerima semua keputusan yang diambil oleh isterinya. Dalam perkawinan beda agama, dalam keluarganya salah satu diantara mereka yang rajin pergi beribadah ia yang akan berdominasi dalam keluarganya, contoh dalam keluarganya nene lin setiap hari minggu datang beribadah digereja, ibadat persekutuan doa, maka iapun mempengaruhi suaminya untuk mengikuti ibadat persekutuan doa bersama walaupun setiap hari minggu ia tidak datang gereja. Pada kenyataan dalam anggota keluarga beda agama mereka saling mempengaruhi suami maupun isterinya untuk mengikuti agama dari isterinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang anak dari pasangan beda agama dengan inisial Or, maka terdapat juga dampak positif dan negatif bagi anak.

### a. Dampak Positif

Secara kognitif, anak dari hasil perkawinan beda agama akan mengetahui serba sedikit pengetahuan tentang agama karena pendidikan orang tua yang sangat minim dan kesibukan orang tua, bahkan setiap kebutuhan anak selalu dipenuhi. Secara afektif anak akan lebih toleran memandang perbedaan agama antara ayah dan ibunya bahkan anak tersebut memandang dari lingkungan sekitarnya dan membandingkan dirinya dengan orang lain. Sedangkan secara psikomotorik anak akan terbiasa dalam suasana yang demokratis dalam beragama.

### b. Dampak Negatif

Secara kognitif, anak akan mengalami kebingungan awal dalam menentukan identitas agamanya karena perbedaan agama antara ayah dan ibunya. Secara afektif anak akan mengalami tidak percaya diri, anak dapat membandingkan diri dengan teman-teman dilingkungan sekitarnya, anak merasa minder dengan teman sekolahnya. Karena cinta kedua orang tuanya sehingga menjadi dampak bagi anaknya. Bahkan kedua orang tuanya tidak memperhatikan anak belajar dirumah karena orang tua lebih memetingkan pekerjaannya dari pada harus memperhatikan anak. Pada kenyataannya anak belajar sendiri dan berusaha untuk meminta bantuan dari orang lain, untuk mengajarkan anak berdoa, baca Firman karena kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya. Namun secara psikomotorik, anak yang dibesarkan dalam suasana relasi agama orang tua yang tidak sehat memungkinan munculnya sikap tidak

mampu seperti sikap kepedulian seorang anak dalam beragama karena kondisi keluarganya yang berbeda agama.

### **3. Pelayanan Pastoral Bagi Pasangan Beda Agama**

Pelayanan pastoral pada dasarnya merupakan pelayanan yang dibutuhkan oleh setiap pasangan beda agama sebelum mengambil keputusan untuk menikah beda agama. Karena pelayanan pastoral merupakan pelayanan gereja yang mencerminkan pemeliharaan Allah terhadap ciptaan-Nya, secara khusus kepada manusia. Maka dasar pelayanan pastoral atau pengembalaan adalah relasi perjanjian yang ada antara Allah dan manusia.

Pada kenyataannya pelayanan pastoral bagi pasangan beda agama di jemaat GMTIT talitakum hoineno klasis malaka, menggunakan lima fungsi pastoral yaitu:

Pertama, menyembuhkan. Menyembuhkan adalah fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengatasi kerusakan yang dialami oleh keluarga beda agama. Maka dengan fungsi tersebut dapat memperbaiki keluarga menuju keutuhan dan membimbing pasangan ini agar mencapai keadaannya yang lebih baik karena pasangan beda agama mengalami sakit hati atau luka batin terhadap pasangan mereka.

Kedua, menopang. Fungsi ini diwujudkan dengan menolong orang yang sakit atau terluka agar ia dapat bertahan dan mengatasi kondisi keluarga beda agama, karena bagi pasangan beda agama, penopangan perlu dilakukan oleh pihak gereja bagi keluarga tersebut karena dilingkungan pasangan beda agama ini menjadi penolakan bagi lingkungan tempat tinggalnya. Maka pasangan beda agama mengalami sakit hati ketika ditolak oleh lingkungan, maka pihak gereja selalu menopang keluarga tersebut.

Ketiga, membimbing. Pelayanan pastoral, yang dimaksud dengan fungsi membimbing adalah menolong pasangan beda agama yang sedang berada dalam kebimbangan ketika mereka harus mengambil keputusan untuk melanjutkan perkawinan mereka.

Keempat, fungsi mendamaikan. Fungsi pastoral disini adalah berusaha untuk membangun kembali hubungan orang tua bersama dengan pasangan beda agama dan memperbaiki hubungan pasangan dengan lingkungan tempat tinggal mereka.

Kelima, memelihara. Fungsi pastoral ini bertujuan untuk memampukan pasangan beda agama agar memiliki potensi-potensi yang sering kali tidak mereka sadari. Namun perbedaan agama mereka bisa menjadi salah satu sumber dialog yang berguna bagi pemuda-pemudi agar tidak meniru dari perkawinan tersebut karena akan mengalami persoalan yang serius bagi kehidupan keluarga.

### **4. Penekanan Gereja Bagi Kaum Muda**

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan ketua mejelis jemaat GMTIT talitakum hoineno klasis malaka terkait penekanan gereja bagi pemuda-pemudi beliau mengatakan:

Penekanan gereja terhadap jemaat dan anak-anak pemuda tentunya akan berbeda-beda dengan gereja lain, karena gereja GMTIT talitakum hoineno klasis malaka berdiri ditengah-tengah mayoritas agama katolik. Maka gereja selalu menegaskan jemaat dan anak-anak pemuda agar tidak memilih pasangan beda agama. Maka dari pihak gereja mengadakan seminar dan membawakan materi tentang pacaran beda agama bagi pemuda-pemudi, karena pemuda-pemudi sekarang ini banyak yang berpengaruh oleh lingkungan. Namun gereja menekankan pemuda-pemudi untuk mencari pasangan yang seiman agar tidak menghadapi persoalan-persoalan dalam

membangun rumah tangga. Tetapi dari pihak gereja juga selalu mengingatkan pemuda-pemudi berulang-ulang kali, karena pemuda-pemudi adalah generasi selanjutnya.

Dengan demikian dari pihak gereja juga selalu mengajarkan anak-anak dari hasil perkawinan beda agama tentang agama, agar anak-anak dari hasil perkawinan beda agama dapat membedakan identitas agamanya. Maka anak-anak dari hasil perkawinan beda agama terbiasa dengan agama yang dianutnya, karena dalam kondisi kedua orang tua yang berbeda, maka dari pihak gereja selalu mengajarkan anak-anak dari hasil perkawinan beda agama tersebut.

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan perkawinan beda agama di jemaat GMIT Talitakum Hoineno Klasis Malaka. Maka dapat disimpulkan sesuai dengan data yang diperoleh. Dari hasil wawancara, pada umumnya perkawinan beda agama hanya dilaksanakan perkawinan adat dan ada beberapa perkawinan yang terjadi karena dijodohan, hamil diluar nikah, pergaulan, dan lingkungan keluarga sehingga terjadinya perkawinan beda agama. Namun pasangan beda agama merasa tidak bahagia dalam perkawinannya karena mereka berpikir akan meninggalkan agama yang mereka cintai tetapi hal tersebut membuat pasangan beda agama masing-masing mempertahankan agamanya. Sehingga akan berdampak bagi kepercayaan diri anak-anak karena cinta kedua orang tuanya, sehingga menjadi dampak kepada anak-anak antara lain, dampak kepercayaan diri anak kemudian anak merasa bingung dengan keadaan keluarga termasuk bingung dengan saudara-saudara yang berbeda agama. kemudian bingung memilih agama antara agama ayah atau agama ibu serta anak-anak merasa minder dengan teman-teman disekolah, lingkungan tempat tinggal, gereja, dan masyarakat.

Dalam hal ini ketidakpercayaan diri seorang anak dikenal istilah "*insecure*". Karena rasa tidak percaya diri seorang anak dalam segala kondisi keluarga yang berbeda keyakinan, kurangnya keharmonisan dalam keberagaman dalam keluarga. Namun akan memberikan pengaruh pada terjadinya pemahaman negatif yang serius kemudian dapat menimbulkan psikomotorik bagi anak yang dibesarkan dalam suasana relasi agama orang tua yang tidak sehat memungkingkan munculnya sikap tidak mampu seperti sikap kepedulian seorang anak dalam beragama karena kondisi keluarganya yang berbeda agama.

Dengan demikian hal ini searah dengan orang tua yang berupaya memelihara keseimbangan, namun tidak dapat memberikan rasa cinta dan menyayangi anak, maka upaya orang tua untuk membangun keseimbangan dalam keluarga ini akan menyebabkan anak tidak terpelihara iman yang baik, hal ini berkenan dengan pemberian dari orang tua searah juga pada orang tua lain. Walaupun berbuat kesalahan tidak mendapat teguran yang mendidik bagi anak.

## 5.2 Rekomendasi

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan masukan yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 5.2.1 Bagi Gereja

Diharapkan bagi gereja lebih memperhatikan pemuda-pemudi dan membuat program-program antara lain yaitu seminar dan membawakan materi tentang cinta beda agama, pendampingan pastoral konseling bagi keluarga yang terlanjur memilih pasangan beda agama

dan bagi jemaat yang belum menikah agar mengambil keputusan untuk memilih pasangan beda agama. Dengan demikian diharapkan kepada pihak gereja untuk terus-menerus mengingatkan pemuda-pemudi agar tidak memilih pasangan yang tidak seiman.

#### 5.2.2 Orang Tua (Ayah dan Ibu)

Diharapkan bagi orang tua untuk memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih antara agama ayah dan agama ibu. Kemudian orang tua harus memberikan arahan kepada anak-anak untuk mencari pasangan yang satu agama dan orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak hal iman kepercayaan dari pada kedua orang tua. Sehingga anak-anak tidak merasa bingung dalam kondisi keluarganya yang berbeda keyakinan.

#### 5.2.3 Bagi Pemuda-Pemudi

Diharapkan kepada pemuda-pemudi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan gereja seperti, persekutuan ibadat dan mengikuti seminar-seminar yang dilaksanakan oleh gereja untuk memperkuat iman pemuda-pemudi. Dan mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh gereja maupun pemerintah desa agar pemuda-pemudi dan remaja melakukan kegiatan yang positif.

#### 5.2.4 Bagi Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengangkat peristiwa-peristiwa perkawinan beda agama, supaya tidak terjadi lagi perkawinan beda agama agar tidak menjadi dampak bagi anak-anak dan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif Mustofa, 2020. (2020). *Keharmonisan Keluarga Beda Agama*. 5(1), 46–60. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1372>
- Ashsubli, M. 2015. (2015). *UNDANG-UNDANG PERKAWINAN DALAM PLURALITAS HUKUM AGAMA (Judicial Review Pasal Perkawinan Beda Agama)? Muhammad*. 2(01), 1974–302. <https://doi.org/https://www.academia.edu>
- Bagas Satrio, 2020. (2020). *STUDI ANALISIS TENTANG PEMILIHAN AGAMA PADA ANAK DARIHASIL PERKAWINAN BEDA AGAMA. 1*.
- Calvina, 2012. “Perkawinan Agama dalam Pandangan Agama Kristen” 2, no. 1 (Desember 2012).
- Desetina Harefa, 2022. (2022). *Responsif Gereja Terhadap Perkawinan Beda Agam*. 6, 46–58.
- Denny, Moeryadi. 2009. *Pemikiran Fenomenologi Menurut Edmund Husserl*. Jurnal Studi
- Desetina Harefa, 2022. (2022). *Responsif Gereja Terhadap Perkawinan Beda Agam*. 6, 46–58.
- Donny. 2005. *Fenomenologi dan Hermeneutik: Sebuah Perbandingan*. Kalamenau. Effendy, Onong Uchjana
- Deddy, Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Eliasman, G. (2020). *Elohim yhwh sebagai dasar pernikahan kristen menyikapi pro dan kontra pemberkatan pernikahan beda agama / iman (tinjauan teologis pernikahan menurut kejadian pasal 1-6)*. 3(2), 119–139.
- Emmanuel, 2021. (2021). *PELAYANAN PASTORAL TERHADAP ANGGOTA KELUARGA KRISTEN DALAM PERKAWINAN BEDA AGAMA*. 7(2), 1–10. <https://doi.org/1-10-pdf>
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta PT. Grasindo, 116.
- Husni, M., & Pakarti, A. 2022. (2022). *Putusan Hakim Pengadilan Negeri Surakarta terhadap Perkawinan Beda Agama yang Legal Secara Hukum Negara*. 5(2), 99–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.47971/mjhi.v5i2.445>
- H. Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, 56.
- H. Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Selemba Humanik
- Jane Marlen, 2013. (2013). *Akibat Hukum Dari Perkawinan Beda Agama Di Indonesia*, Vol.I/No.2/Apr-Jun/2013. 2, 131–144. [https://doi.org/jak\\_lexprivatum,+11-Jane+Marlen+Makalew](https://doi.org/jak_lexprivatum,+11-Jane+Marlen+Makalew)
- Jefry Wungow, (2015) *Apologetika Kristen Terhadap Pernikahan Beda Agama*, Malang: STT Yestoya, RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol.1.No.1, 2015.
- Kuswarno & Engkus. 2009. *Komunikasi Fenomenologi. Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian Bandung*.
- Laily Dwi Setiarini, (2021). (2021). *PERKAWINAN BEDA AGAMA DALAM PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA Oleh: 19(85)*, 45–55.
- Lestari, H. R. (2017). *Pola Komunikasi Beda Agama dalam Membangun Keharmonisan. Ilmu Komunikasi*.
- Laoli and Sobon. 2022. “Tinjauan Teologis Tentang Gaya Hidup Orang Kristen Yang Telah Lahir Baru Berdasarkan Surat Kolose 3:1-17 Dan Implikasinya Pada Jemaat Gpia Kasih Surgawi Jember.” *Alucio Dei* 6(1):60–72. doi: 10.55962/aluciodei.v6i1.57.
- Michael Cornelius Pua, 2018. (2018). *Upaya Edukasi Pemuda Dalam Pencegahan Perkawinan*

- Beda Agama*. 1(1), 23–28. 104-276-1-SM
- Murtadlo, 1971. (1971). *Pendidikan Agama Pada Anak Pasangan Orang Tua Beda Agama*. 8, 2–17. [https://doi.org/pendidikan agama pada anak](https://doi.org/pendidikan%20agama%20pada%20anak)
- Mutiara, V. A., & Rahardjo, 2020. (2020). *Negosiasi Identitas Pasangan Perkawinan Beda Agama*. 5, 1–12. 36143-80992-1-SM (1)
- Moleong ,( 2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2000.
- Robinson, 2020. (2020). *Pendampingan Pastoral Dengan Paradigma Spiritual Care Pada Pernikahan Beda Agama*. 4(2), 17–35.
- Setiawan, 2023. (2023). *Peran gereja dalam bingkai kebenaran alkitab terhadap perkawinan beda agama*. 2, 199–212.
- Silfanus, 2022. (2022). *Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme*. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 8(1), 82–95. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v8i1.78>
- Sudirman Karnay, 2022. (2022). *IKON: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1 Issue 1, January 2022*. 1(1), 1–7. [https://doi.org/19220-Article Text-66926-1-10-20220602](https://doi.org/19220-Article%20Text-66926-1-10-20220602) (1)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D*. Bandung: IKAPI
- Syamsul Bahri, 2020. (2020). *AKIBAT HUKUM PERKAWINAN BEDA AGAMA MENURUT UNDANG- UNDANG NO. 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN*. 2(1), 75–85. <https://doi.org/895-2821-1-PB.pdf>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wisantoso, Sandra. 2019. “Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 18(1):45–67. doi: 10.36421/veritas.v18i1.323.
- Zega, Yunardi Kristian. 2020. “Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12(2):140–51. doi: 10.36928/jpkm.v12i2.488